

BAB II KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu kajian yang ada dalam ilmu dakwah dan merupakan turunan dari dakwah *bil-qaul*. Konsep bimbingan dan konseling sering mengalami tumpang tindih antara bimbingan dan konseling. Bimbingan banyak dimaknai dengan *tabligh*, penyiaran dan pembinaan. Sedangkan konseling banyak ditafsirkan kearah penerangan seperti konseling keluarga.

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guid*” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, dan membantu. Istilah bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Guidance merupakan bantuan yang diberikan seseorang kepada orang dewasa agar dapat memperoleh nilai dan sikap, yang dapat memberdayakan potensi untuk dapat bekerja secara produktif pada lingkungannya. Hal yang lebih penting lagi yaitu program bimbingan berorientasi untuk membantu pad masyarakat dari segala umur mulsi Dario anak-anak sampai dewasa untuk berkembang secara positif.²

Adapun pengertian bimbingan menurut para ahli, yaitu:

- a. Stoops dan Walquist, bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya seara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

¹ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

² Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Galangpress, 2017), 33.

- b. Arthur J. Jones, bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan, penyesuaian diri, dan pemecahan masalah. Tujuan dari bimbingan yaitu membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.
- c. Rachman Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya. Tujuannya yaitu agar individu mampu mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³
- d. Prayitno dan Erman Amti, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.⁴

Dari berbagai deskripsi diatas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mampu memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, dan masalah-masalah yang sedang dihadapi, dilakukan oleh seorang ahli.

Sementara konseling merupakan konsep yang sudah lama ada di lembaga pendidikan. Secara umum konseling dipahami sebagai bantuan seseorang kepada orang lain untuk membantu berkembangnya potensi yang dimilikinya dengan perkembangan yang lebih baik. Konseling dalam praktiknya dikaitkan dengan bimbingan. Konseling merupakan bantuan yang diberikan secara

³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, 4-5.

⁴ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam* (Kudus: STAIN Kudus, 2008),12.

individual maupun kelompok. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa interensi maupun pencegahan. Diantara layanan konseling pertama adalah merespon emosi, sosial, intelektual, akademik, dan pengembangan karir yang tepat. Kedua, yaitu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mengeksplorasi diri dalam mengembangkan potensi diri yang unik ketiga, untuk mempromosikan baik secara personal maupun sosial dengan tepat. Keempat, membantu klien melalui keluarganya dan komunitasnya dalam hal kepercayaan diri, rasa tanggungjawab, dan keterampilan memberikan keputusan serta hubungan sosial. Kelima, mendukung kemajuan akademik melalui variasi intervensi.⁵

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan segala jenjang perkembangan untuk mencapai perkembangan yang lebih baik. Bimbingan konseling diberikan bukan hanya karena ada masalah yang dihadapi oleh seseorang. Bimbingan konseling merupakan pengembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk berkembang yang lebih maju dan positif.⁶

Bimbingan dan konseling adalah salah satu kebutuhan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Apalagi masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensi dan menghadapi perkembangan masyarakat global. Untuk itu, Islam sebagai agama mayoritas perlu merumuskan konsep bimbingan dan konseling Islam yang jelas dan fungsional.

Seseorang yang membutuhkan bimbingan agama Islam adalah orang yang selalu mengeluh, merasa tidak cocok dengan orang lain, tidak bersemangat dalam memikul tanggung jawab, hidupnya dipenuhi kegelisahan, cemas dan mudah diserang oleh penyakit-penyakit yang jarang diobati. Di samping itu pula orang yang dalam hidupnya suka mengganggu, melanggar hak dan ketenangan jiwa orang lain, suka mengadu domba,

⁵ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi*, 33.

⁶ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi*, 34.

memfitnah, menyeleweng, menganiaya, menipu, dan lain sebagainya.⁷

2. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun jenis bimbingan dan penyuluhan yang ada di dalam Al Quran, diantara lain:

a. Bimbingan dan konseling keagamaan

Jenis bimbingan dan konseling ini diambil dari istilah *huda* dan ramifikasinya. Tujuan dari bimbingan dan konseling agama adalah membimbing dan mengarahkan manusia untuk memperoleh jalan yang benar, yang diridhai Allah. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki potensi untuk menyimpang.

Guna mencegah manusia dari jalan yang sesat, maka manusia memerlukan agama untuk dijadikan pedoman dalam hidup. Di sinilah peran penting dari bimbingan dan konseling agama.

b. Bimbingan dan konseling pendidikan

Jenis bimbingan dan konseling ini diturunkan dari istilah *wa'azha* dan ramifikasinya. Selain itu, jenis bimbingan dan konseling ini juga diturunkan dari kata *irsyad* dan ramifikasinya. Tujuan dari bimbingan dan penyuluhan ini adalah membekali seorang anak dalam menempuh kehidupan dengan dasar keimanan dan kepribadian yang utuh serta memiliki pengetahuan yang mumpuni.

c. Bimbingan konseling perkawinan dan keluarga

Menurut Aunur Rahim Faqih, obyek dari jenis bimbingan konseling perkawinan dan keluarga, yaitu pemilihan jodoh, peminangan, pelaksanaan pernikahan, hubungan suami isteri, hubungan antar keluarga, peb4inaan hidup rumah tangga, harta dan warisan, poligami, perceraian, talak, serta rujuk.

Jika dikaji dari istilah bimbingan dan konseling yang ada dalam Al Qur'an, tidak semua

⁷ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 118.

obyek diatas menjadi bahasan di dalam istilah-istilah tersebut. Bimbingan dan penyuluhan ini lebih difokuskan pada permasalahan krusial yang sering muncul di dalam keluarga dan dapat berakibat rusaknya rumah tangga seseorang. Oleh karena itu, penerapan konseling lebih tepat terhadap persoalan tersebut.

d. Bimbingan dan konseling sosial

Kesadaran kelompok dan membangun sikap sosial dapat menghilangkan perasaan resah. Perasaan resah biasanya dimiliki oleh pasien jiwa. Oleh karena itu, menurut M. Utsman Najati, banyak ahli psikoterapi yang menyadari pentingnya hubungan-hubungan manusiawi dalam kesehatan jiwa. Dengan demikian bimbingan dan konseling sosial untuk individu maupun kelompok (masyarakat).⁸

3. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Anwar sutoyo menjelaskan tiga tahapan dalam bimbingan Konseling Islami, yakni:⁹

a. Meyakinkan individu tentang posisi manusia

Sebagai makhluk ciptaan Allah bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (Sunatullah) yang berlaku bagi semua manusia setatus manusia sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Fitrah yang di karuniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir di lengkapi dengan fitrah berupa Iman dan taat kepada-Nya. Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya dan akhirat.

b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaram agama secara benar.

Pada tahap ini, pembibing keagamaan (konselor) mengingatkan agar individu selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Maka ia harus menjadikan agama

⁸ Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, 107-111.

⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 214.

sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam, dengan baik dan benar. Kemudian mengingat ajaran agama itu luas, maka individu perlu menyisakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Peran pembimbing keagamaan atau konselor pada tahap ini adalah pendorong' dan sekaligus "pendamping" bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian di harapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan Iman, Islam, dan Ikhsan. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah. Maka pembimbing keagamaan atau konselor perlu mendorong dan membantu individu untuk memahami dan mengaktualisasikan konsep rukun iman, rukun Islam dan Ikhsan dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam sebuah proses bimbingan dan konseling diperlukan adanya prinsip yang mendasari aktivitas dalam bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip tersebut terkait secara langsung dengan istilah-istilah bimbingan yang ada di dalam Al Qur'an. Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang ada dalam Al Qur'an, yaitu:

- a. Setiap upaya yang dilakukan dalam proses bimbingan dan penyuluhan diarahkan kepada jalan yang benar. Untuk memberikan makna yang jelas tentang jalan yang benar, Al-Qur'an menyebutkan *ihdina al-shirath al-mustaqim*. Perkataan tersebut oleh M. Rasyid dalam Abdul Basit diartikan dengan menunjukkan dan mengarahkan kita untuk mendapat taufik dan pertolongan kepada jalan yang tidak

- bengkok dan cacat, baik dalam ilmu maupun amal. Jalan yang benar ini meliputi akidah, hukum, akhlak, syariat agama, ilmu kemasyarakatan, dan yang lainnya.
- b. Dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan dari objek yang dibimbing dan dilakukan penyuluhan. Manusia sebagai objek bimbingan dan penyuluhan diciptakan oleh Allah SWT memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya, baik fisik, psikis maupun intelektual. Perbedaan yang terdapat pada individu dapat dijadikan landasan dalam bimbingan dan penyuluhan dengan menyesuaikan kondisi klien.
 - c. Muatan materi bimbingan dan penyuluhan yang akan diberikan kepada klien dapat menyentuh hati. Menurut Jalaluddin Rahmat dalam Abdul Basit, perkataan yang *baligh* adalah perkataan yang terjadi apabila pembicara menyesuaikan perkataannya dengan sifat khalayak yang dihadapinya. Serta perkataan yang menyentuh khalayak pada hati dan otak mereka.
 - d. Ajaran Al-Qur'an dan Hadist Nabi dijadikan sebagai sumber bimbingan, nasehat dan obat. Bimbingan dan penyuluhan yang akan diberikan hendaklah mengacu pada sumber Al-Qur'an dan Hadist, baik sebagai sumber materi, landasan atau nilai-nilai yang hendak dibangun.
 - e. Bimbingan dan penyuluhan dalam Islam berpusat pada individu. Perubahan yang terpenting pada diri manusia adalah perubahan dari aspek mental. Jika manusia tidak mampu mengubah jiwanya sendiri, tidak mampu membuat perubahan pada pikiran dan gagasannya, maka ia tidak akan mampu untuk melontarkan ide-ide gemilang. Ide cemerlang tersebut tidak dapat diwujudkan dalam pembangunan fisik sosial, kecuali dibangun revolusi terlebih dahulu. Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan Islam dalam aktivitasnya bertitik tolak pada perubahan mental individu, perubahan individu menjadi sentral dalam proses bimbingan

penyuluhan. Jika individu secara mental sehat dan baik, maka masyarakat yang merupakan gabungan dari individu-individu tersebut akan sehat dan baik.¹⁰

Selain tahapan tersebut, dalam melaksanakan bimbingan konseling spiritual Islam perlu dibuat program agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Hal utama yang diperhatikan dalam membuat program bimbingan konseling spiritual adalah memastikan tujuan program secara tepat, berkeadilan, efisien, efektif, melalui perencanaan, pengukuran dan evaluasi. Ada tujuh langkah dalam memulai membuat program bimbingan konseling spiritual, yaitu:

- a) Menetapkan panitia penasehat program, panitia ini beranggotakan konselor, pendidik, administrator, orang tua, murid, dan masyarakat.
- b) Mengukur kebutuhan program, pentingnya kegiatan ini adalah sebagai sumber informasi dalam rangka mendesain secara langsung program bimbingan konseling spiritual..
- c) Menentukan sumber, suatu kejadian sebaiknya telah teridentifikasi hal tersebut diperlukan, karena untuk mendukung atau memberikan layanan agar bisa berkembang secara optimal, apabila baik dan dapat dicegah apabila buruk,
- d) Harapan dari hasil program bimbingan konseling spiritual dengan jelas teridentifikasi. Selanjutnya seorang konselor melayani, memantau, mengukur, dan mengembangkan dari waktu ke waktu.
- e) Mendefinisikan aktivitas program, kebutuhan klien adalah diantarkan kepada pemanfaatan potensi maupun penyelesaian masalah secara mandiri dan dengan penuh kesadaran. Desain ini akan menentukan hasil dari prestasi klien.
- f) Mengimplementasikan aktivitas program, setelah mendefinisikan, mengimplementasikan, dan mengambil tempat pelaksanaan program, maka tinggal meningkatkan dengan membina program dalam bentuk berbagai variasi.

¹⁰ Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, 105-106.

- g) Evaluasi program, tujuan dari evaluasi program bimbingan konseling spiritual ada dua hal. Pertama yaitu menentukan hasil dari aktivitas bimbingan konseling spiritual. Kedua yaitu kontribusi program bimbingan konseling pada klien, staf, orang tua, konselor, dan anggota panitia penasehat.¹¹

5. Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berasal dari *startos* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memerangi perang.¹²

Dalam Sandra Oliver, J. L. Thompson mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi. Ada strategi yang luas untuk keseluruhan organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Sementara itu, strategi fungsional mendorong secara langsung strategi kompetitif.¹³

Bennett dalam Sandra Oliver menggambarkan strategi sebagai arah yang di pilih organisasi untuk di ikuti dalam mencapai misinya. Mintzberg menaawarkan lima kegunaan dari kata strategi. Pertama, sebuah rencana, yaitu suatu arah tindakan yang diinginkan secara sadar. Kedua, cara, yaitu suatu maneuver spesifik yang dimaksudkan untuk mengecok lawan atau competitor. Ketiga, pola, yaitu suatu rangkaian tindakan. Keempat, posisi, yaitu suatu cara menempatkan organisasi dalam sebuah lingkungan. Kelima, perspektif, yaitu suatu cara yang terintegrasi dalam memandang dunia.¹⁴

¹¹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi*, 57-58.

¹² M. Husni Mubarak, *Manajemen Strategi* (Kudus: STAIN Kudus, 2019), 10.

¹³ Sandra Oliver, *Strategi Public Relation* (London: Gelora Aksara Pratama, 2006), 2.

¹⁴ Oliver, *Strategi Public Relation*, 2.

Strategi merupakan pilihan pola tindakan atau rencana tentang apa yang ingin dicapai perusahaan dan hendak menjadi apa suatu organisasi di masa yang akan datang. Dengan cara mengintegrasikan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan serta bagaimana mencapai keadaan yang diinginkan tersebut. Perumusan strategi membutuhkan penghayatan terhadap keseluruhan system bisnis secara optimal.¹⁵

Strategi yang ditetapkan sering kali berbeda dari satu organisasi ke organisasi lainnya. Pembuatan strategi umumnya menggunakan tiga tingkat, yaitu tingkat korporasi, unit bisnis, dan tingkat operasional. Meskipun dalam sebuah perusahaan yang kecil unit bisnis sering juga berarti tingkat korporasi.¹⁶

Pada prinsipnya manajemen strategik merupakan proses yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu perumusan strategi, perencanaan tindakan, dan implementasi strategi. Pertama, perumusan strategi yaitu proses memilih tindakan utama (strategi) untuk mewujudkan misi organisasi. Proses mengambil keputusan untuk menetapkan strategi seolah-olah merupakan konsekuensi mulai dari penetapan visi misi, sampai terealisasinya program. Dalam prosesnya perumusan strategi meliputi kegiatan untuk mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kelemahan dan kekuatan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat strategi alternative untuk organisasi, serta memilih strategi tertentu untuk digunakan.¹⁷

Kedua, perencanaan tindakan. Langkah pertama untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan adalah pembuat perencanaan. Inti tahapan ini yaitu membuat rencana pencapaian (sasaran) dan rencana

¹⁵ Mubarak, *Manajemen Strategi*, 7.

¹⁶ Oliver, *Strategi Public Relation*, 3.

¹⁷ Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013),

kegiatan (program dan anggaran) yang sesuai dengan arahan dan strategi yang telah ditetapkan organisasi.¹⁸

Ketiga, implementasi strategi atau tahap tindakan manajemen strategi. Strategi implementasi berarti memobilisasi karyawan dan manajer untuk menubuh strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategi. Keberhasilan strategi dirumuskan dalam tindakan implementasi yang cermat. Strategi dan unsur organisasi yang lain harus sesuai. Strategi harus cermat pada rancangan struktur budaya organisasi, kepemimpinan dan system pengelola sumber daya manusia. Karena strategi diimplementasikan di lingkungan yang terus berubah, maka implementasi yang sukses menuntut pengendalian dan evaluasi pelaksanaan. Dengan demikian, jika diperlukan dapat dilakukan tindakan perbaikan yang tepat.¹⁹

Secara umum Strategi adalah pendekatan keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu.²⁰ Strategi ini dalam segala hal di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan tidak akan terlepas dari strategi.

Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Menurut Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Strategi* (kekuatan), yaitu memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimiliki.
- b. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan kelemahan yang dimilikinya yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki

¹⁸ Rachmat, *Manajemen Strategik*, 59.

¹⁹ Rachmat, *Manajemen Strategik*, 59.

²⁰ Basit, *Filsafat Dakwah*, 165.

sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.

- c. *Opportunity* (Peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat ditrobas.
- d. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.²¹

Dalam dakwah Islam, strategi dapat dibedakan dengan taktik. Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah Islam, pertama yaitu strategi dakwah dilihat dari tujuan yang hendak dicapai. Kedua, strategi dakwah dilihat dari sisi pendekatan dakwah.²²

- a. Strategi Dakwah dilihat dari Tujuan Dakwah
 - 1. *Tawsi'ah* (penambahan jumlah umat islam), pada strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat Islam.
 - 2. *Tarqiyah* (Peningkatan Kualitas Umat Islam), sedangkan pada strategi ini diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan orang yang telah memeluk Islam.²³
- b. Strategi Dakwah dilihat dari Pendekatan Dakwah
 - 1. Strategi Dakwah Kultural

Problem kultural muncul ketika arus globalisasi mampu mengubah pola tingkah laku manusia sebagai individu, masyarakat maupun bangsa dalam suatu Negara untuk mengatasi tantangan besar globalisasi tersebut, salah satu upayanya dapat dilakukan dengan mengembangkan strategi dakwah kultural. Menurut Syamsul Hidayat, Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya,

²¹ Rafi'udin, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997) 77.

²² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 165.

²³ Basit, *Filsafat Dakwah*, 166.

guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan AlSunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khurafat.

Dari pendapat di atas, ada dua kata kunci utama dalam memahami dakwah kultural yaitu:

- a) Dakwah kultural merupakan dakwah yang memperhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada pemahaman yang pertama ini sesuai dengan hadis Nabi “Ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan akalny.”
- b) Dakwah kultural merupakan sebuah taktik untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Hal ini sejalan dengan metodologi hikmah yang di jelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl (16) ayat 125.

Jika konsepsi dakwah kultural ini dikaitkan dengan strategi komunikasi, maka dakwah kultural sejatinya merupakan aplikasi dari konsep komunikasi efektif. Melalui komunikasi efektif, pesan dakwah akan menimbulkan efek dengan kadar yang tertinggi pada objek dakwah, yaitu efek behavioral. Efek ini terrefleksi tidak hanya sampai pada sentuhan pesan dakwah pada perasaan objek dakwah (afektif), tetapi berlanjut pada aktualisasi tindakan atas pesan dakwah tersebut (behavior). Jika istilah dakwah kultural seperti yang dijelaskan tersebut, maka kata kunci yang dijadikan landasan dasar dalam dakwah kultural adalah kebijaksanaan (hikmah). Sebagai pendekatan dakwah, kata hikmah, berkaitan erat dengan proses dakwah, dimana dakwah bilhikmah di maksudkan sebagai dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami

secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan sasaran dakwah.

Kata kunci lain yang dapat dijadikan landasan dasar dalam pengembangan dakwah kultural adalah “berlaku lemah lembut” sebagaimana perilaku yang dilakukan oleh Rasulullah seperti yang digambarkan dalam QS Ali Imron (3) ayat 159: “maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkan mereka, mohonkan ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” Islam secara bijak (hikmah) dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan budaya yang berkembang di masyarakat. Kemudian sikap da’i yang mengembangkan konsep dakwah kultural harus memiliki sikap lemah lembut sehingga dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Strategi Dakwah Struktural

Strategi Dakwah Struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan. Menurut Kuntowijoyo, disebut strategi struktural kalau perjuangan itu harus memakai struktur teknis berupa birokrasi, lembaga-lembaga Negara, partai-partai, dan semua usaha yang mengarah ke pengambilan keputusan politik. Muhammad Sulthon, Strategi Dakwah Struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif, dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya, oleh karena itu aktivitas dakwah struktural banyak

memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi, guna menjadikan Islam sebagai basis Ideologi Negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat Negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.²⁴

Dalam praktek dilapangan, kegiatan dakwah hendaknya dilakukan secara sistematis. Untuk itu dakwah membutuhkan gerakan atau pengorganisasian. Inti dari proses pengorganisasian dakwah yaitu manajemen. Keberadaan manajemen dibutuhkan dalam kegiatan dakwah. Seorang da'i ketika menyampaikan dakwahnya hendaknya perlu mempertimbangkan kebutuhan dasar dari mad'u, baik secara psikologis maupun sosial. Jika manajemen diabaikan dalam aktivitas dakwah akan berimplikasi pada keberlangsungan dakwah. Aktivitas dakwah akan mengalami penurunan, dakwah akan ditinggalkan umatnya, dan lebih jauh agama menjadi mandul atau tidak bisa berperan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Abdul Munir Mulkan dalam Abdul Basit, ada beberapa keuntungan jika aktivitas dakwah dibuat perencanaan dengan baik, yaitu:

- a. Kegiatan dakwah pada hakikatnya merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Tidak akan berhasil kegiatan dakwah, manakala kegiatan itu tidak direncanakan secara sistematis.
- b. Mengingat kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang multi-dialog atau memiliki ragam cara, maka aktivitas dakwah dilakukan dengan cara mengkombinasikan berbagai dialog. Untuk itulah diperlukan perencanaan secara matang dan terpadu.
- c. Dengan perencanaan yang baik akan terhindar dari kegiatan yang monoton, sehingga terhindar dari adanya pemborosan energi, waktu, dan dana.
- d. Keterbatasan seorang mubaligh dalam informasi dan ilmu-ilmu bantu yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan dakwah akan dapat diatasi secara bersama, karena kegiatan perencanaan adalah suatu kegiatan kolektif.

²⁴ Basit, *Filsafat Dakwah*, 169-173.

Perencanaan yang baik akan bertitik tolak dari data empiris yang berkembang dimasyarakat (objek dakwah). Melalui data tersebut akan lahir model-model, metode-metode, materi-materi, dan medium-medium yang cocok dipergunakan dikalangan masyarakat yang menjadi objek dakwah.²⁵

B. Keagamaan

1. Pengertian Agama

Secara etimologis agama berasal dari kata 'a' dan 'gama'. 'A' berarti tidak dan gama berarti kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Agama dari kata 'a' dan 'gam', 'a' berarti tidak dan 'gam' berarti pergi, dengan maksud agama diwariskan secara turun temurun, tidak pergi keturunan lain. Dalam Islam agama disebut 'ad din' yang berarti kepatuhan atau ketaatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut religi yang berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Secara epistemologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.²⁶

Menurut Harun Nasution, agama berdasarkan asal kata, yaitu al-adin, religi (relegere, religare) dan agama. Al-din (semit) berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung kata menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Dari pengertian tersebut menurut Harun Nasution, agama memiliki arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, namun mempunyai pengaruh

²⁵ Basit, *Filsafat Dakwah*, 68-69.

²⁶ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 35.

yang besar terhadap kegiatan kehidupan manusia sehari-hari.²⁷

Abu Akhmadi memberi pengertian agama suatu peraturan untuk mengatur hidup manusia. Lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Memang ajaran agama menjamin bahwa orang yang mengikuti aturan Tuhan akan mendapatkan keselamatan hidup di alam fana (sementara) dan alam “baqa” (kekal).²⁸

Agama seseorang adalah ungkapan dari sikap akhirnya pada alam semesta, makna, dan tujuan dari seluruh kesadarannya pada segala sesuatu. Agama hanyalah upaya mengungkapkan realitas sempurna tentang kebaikan melalui setiap aspek wujud kita. Agama adalah pengalaman dunia seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan.²⁹

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup manusia yang luas. Agama memiliki nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang atau hubungannya dalam bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari.³⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu pedoman, tatanan atau batasan dan hukum, untuk manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

²⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 14.

²⁸ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)* (Kencana: Jakarta, 2014), 5.

²⁹ Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 5.

³⁰ Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 133.

2. Fungsi Agama dalam Kehidupan

Seorang sosiologi agama bernama Elizabeth K. Nottingham berpendapat bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi atau pengalaman. Menurut Elizabeth, agama adalah gejala yang sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju pada suatu dunia yang tak terlihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun sosial.³¹

a. Agama dalam kehidupan individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institute pendidikan, dan masyarakat luas.

Pada diri manusia terdapat sejumlah potensi untuk memberi arah pada kehidupan manusia. Adapun potensi tersebut, yaitu:

- 1) *Hidayat al-ghariziyat* (naluriah)
- 2) *Hidayat al-Hissiyyat* (inderawi)
- 3) *Hidayat al-aqliyyat* (nalar)
- 4) *Hidayat al-Diniyyat* (agama)

Melalui pendekatan ini agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh seseorang terhadap lingkungan adalah member bimbingan pada potensi yang dimiliki.

³¹ Arifin, *Psikologi Agama*, 142-143.

Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Berdasarkan pendekatan ini, pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik, juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat dengan ketentuan antara mana yang boleh dan tidak menurut ajaran agama.³²

b. Agama dalam kehidupan masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu, dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu masyarakat homogeny, masyarakat heterogen, dan masyarakat majemuk. Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.

³² Arifin, *Psikologi Agama*, 143-145.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Masalah agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat, yaitu :

1) Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Unsur perintah dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik sesuai yang diajarkan agama.

2) Penyelamat

Dimana manusia menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu, agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan pada masalah sakral, yaitu keimanan kepada Tuhan.

3) Pemandai

Melalui agama bagi seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan menghilang dari batinnya apabila seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat.

4) Sosial kontrol

Keempat, sosial kontrol yaitu para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terkait batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama bagi penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina solidaritas dalam kelompok maupun perorangan.

6) Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

7) Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, tetapi juga dapat melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, tidak hanya yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia yang dilakukan dengan tulus karena Allah dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama merupakan ibadah.³³

³³ Arifin, *Psikologi Agama*, 149-151.

e. Agama dalam pembangunan

Prof. Dr. Mukti Ali, sebagaimana dikutip dalam Ramayulis mengemukakan bahwa peranan agama dalam pembangunan adalah sebagai berikut:

1) Etos pembangunan

Merupakan agama yang menjadi anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan tatanan nilai moral dalam sikap. Selanjutnya nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya. Segala bentuk perbuatan yang dilarang agama dijauhinya dan sebaliknya, selalu giat dalam menerapkan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun kepentingan orang banyak. Dari tingkah laku dan sikap demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis. Segala bentuk perbuatan individu maupun masyarakat selalu berada dalam suatu garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama, sehingga terbina suatu kebiasaan yang agamis.

2) Motivasi

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang berbuat tanpa imbalan materiel. Balasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan hari akhir lebih didambakan oleh penganut agama yang taat. Melalui motivasi keagamaan, seseorang terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pikiran. Pengorbanan seperti ini

merupakan asset yang potensial dalam pembangunan.³⁴

C. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat dapat memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan yang lainnya. Dalam arti sempit yang dimaksud masyarakat adalah hubungan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, seperti bangsa, golongan, dan yang lainnya.³⁵

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syarikah*” yang berarti perkumpulan. Istilah masyarakat yang berasal dari kata *syarikah* lebih dikenal dan familiar bagi masyarakat Indonesia, dibandingkan istilah Arab *al-mujtama’* yang berarti masyarakat juga. Sementara itu Naquib alatas dan Anwar Ibrahim ketika memperkenalkan istilah *al-mujtama’ al-madani*, bukan menggunakan istilah *syarikah*.

Definisi masyarakat menurut Ralph Linton yang dikutip oleh Sidi Galzaba, yaitu kelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu. Sedangkan murtadha Muthahhari mengartikan masyarakat adalah kelompok manusia yang saling terikat oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus, dan hukum-hukum khas yang hidup bersama.

Menurut ajaran Islam, terbentuknya masyarakat pada zaman Nabi Nuh tidak terlepas dari motivasi yang ada dalam diri manusia. Setiap individu secara fitrah (naluriah) memiliki sifat kemasyarakatan. Hal ini dapat diketahui dari realitas yang ada bahwa tidak ada manusia didunia ini yang bisa hidup sendirian dan tidak berkeinginan untuk berkelompok. Hidup berkelompok merupakan sifat bawaan, bukan karena keterpaksaan atau berdasarkan pilihan-pilihan yang dilakukan oleh individu.³⁶

³⁴ Arifin, *Psikologi Agama*, 151-152.

³⁵ Faizah, *Psikologi Dakwah*, 74.

³⁶ Basit, *Filsafat Dakwah*, 111-112.

Dalam literatur geografis dapat ditemukan berbagai definisi kota. Bintarto dari UGM dalam menyusunnya berdasarkan definisi yang sudah ada, menyebutkan bahwa kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai oleh strata sosial ekonomi yang heterogendengan coraknya yang materialitis.³⁷

Klaim masyarakat kota hanya diukur dari penamaan terhadap lokasi tertentu dengan tipikal hiruk pikuk lalu lintas banyaknya manusia, sifat urbannya dan kepadatan penduduk yang tidak menetap. Makna kota akan lebih mudah dipahami melalui karakter dan mental manusianya sebagai pelaku masyarakat kota bukan pada makna tempat lokasinya. Lebih tepatnya, melihat masyarakat kota lebih mudah melalui karakteristik-karakteristiknya sebagai masyarakat kota.³⁸

Masyarakat kota dengan kemajuan teknik dan kemampuan ilmu pengetahuan sebagai latar belakang untuk menyederhanakan permasalahan tentang kehidupan dilingkungan perkotaan (masyarakat modern) atau kehidupan masyarakat corak perkotaan ini akan dikemukakan tentang dua teori modernitas dalam corak kehidupan warga kota. Pertama teori modernisasi yang umumnya diikuti oleh para sosiologi dan erakar pada teori dasar Talcot Persons tentang sistem sosial atau tentang struktur dan proses sosial dalam masyarakat modern. Dalam teori ini proses modernisasi dilihat sebagai proses segitiga yang sisi-sisinya saling berkaitan, dimana perubahan yang terjadi pada sisi-sisi lain, yaitu segi struktural yang menyangkut proses diferensiasi struktur-struktur kelembagaan, perubahan, orientasi sikap hidup individual kearah yang lebih progresif dan segi spesialisasi fungsional dalam proses sosial.³⁹

Kedua, teori yang muncul lebih belakangan yang dipelopori oleh Alvin Toffler dan John Naisbittserta serta

³⁷ N. Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota(Pusparagam Kota dan Ekologi Sosial)* (Bandung: Alumni: 1992), 23.

³⁸ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 127.

³⁹ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 216.

Patricia Aburdence. Teori ini mencoba menunjukkan adanya gejala baru di berbagai negara yang telah mencapai tingkat kemajua, bahwa ada kecenderungan masyarakat untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat alamiah dan hubungan-hubungan kemanusiaan. Teori ini mempunyai penanganan tersendiri terhadap apa yang disebut modern. Teori kedua ini pada dasarnya senada dengan pandangan para sosiologi yang mengatakan bahwa agama (Tuhan) dibutuhkan ketika manusia tidak lagi mampu menyelesaikan problem berat kehidupan yang dihadapinya, dan fungsi agama akan terlihat menonjol pada masyarakat agraris. Namun demikian teori ini pada sisi lain bertentangan dengan kenyataan akhir-akhir ini, bahwa sebagian masyarakat modern sangat merindukan kehadiran Tuhan, meskipun kenyataan ini lebih tepat kita katakan gejala.⁴⁰

Pemahaman masyarakat khususnya di daerah perkotaan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama Islam masih perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi umat muslim, ulama, tokoh agama termasuk penyuluh agama Islam untuk menyebar luaskan tentang Islam.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. (An-Nahl:125)

⁴⁰ Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, 217.

Berdasarkan pada cara pandang teori pertama (teori Talcot Persons), maka modernisasi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat perkotaan. Adapun corak dasar masyarakat perkotaan secara sosiologi cenderung materialistik, individualistik, hedonistik, rasionalistik, formalistik dan antroposentrik, sehingga sikap-sikap ini juga mempengaruhi cara keberagamaan orang perkotaan.

Cara keberagamaan orang kota yang terpengaruhi oleh kemodernan dan materialistik yang dimaksud dibagi menjadi beberapa kelompok. Pertama, terjadi sekularisme dalam kehidupan agama. Secara sosiologis ini terbagi menjadi dua, yaitu ekstrem dan moderat. Ekstrem ialah cara pandang hidup atau ideologi yang mencita-citakan otonomi nilai duniawi yang terlepas dari campur tangan Tuhan dan pengaruh agama. Sedangkan moderat ialah pandangan hidup atau ideologi yang mencita-citakan otonomi nilai-nilai duniawi dengan mengikutsertakan Tuhan dan agama.

Kedua, pemahaman atau persepsi keagamaan masyarakat telah mengalami pergeseran bahkan perubahan. Pada masyarakat agraris agama dipahami sebagai sumber moral, etika, dan norma hidup serta menjadi motif dari seluruh gerak, namun sekarang sumber dan motif tersebut telah dikacaukan oleh yang lain (modernism-industrialis). Apabila masa lalu agama benar-benar sakral, penuh kekhidmatan serta memiliki nilai kesucian yang tinggi, sekarang terasa hambar.

Ketiga, nilai-nilai transeden dan moralitas banyak diremehkan orang. Sehingga seorang moralis (agamaan) dalam status sosialnya mengalami pergeseran. Dulu memiliki kharisma dan status tinggi, sekaran telah diduduki oleh kelas status sosial karena jabatan atau harta.

Keempat, agama hanya sekedar sebagai alat instrument kehidupan serta alat legitimasi dari apa yang diperbuat. Dalam wacana politis, agama menjadi alat justifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Sehingga banyak bermunculan organisasi sekuler yang diberi label keagamaan.

Kelima dalam menghadapi problematika kehidupan, agama tidak memiliki peran langsung sebagai alat untuk memecahkan masalah, malah kadang tidak tampil sama sekali, ia dijadikan sebagai privat bisnis. Mungkin dalam masyarakat religius ia menjadi pusat aktifitas, dari dalam masyarakat

perkotaan hanya menjadi sub kecil saja. Sehingga fungsi sosial agamawan hanya sebagai suplemen saja.

Keenam, otoritas agama melemah, lembaga-lembaga keagamaan hanya diminati oleh sebagian kecil masyarakatnya. Tesis Weber menunjukkan bahwa satu-satunya kelompok dalam masyarakat² yang merupakan pendukung kesalehan etis adalah kelompok petkotaan tertentu yang hanya ada dikalangan kelas bawah dan menengah.

Ketujuh, sektor-sektor umum yang dominan seperti industri, politik serta hukum telah dilepaskan dari dominasi tujuan-tujuan agama yang mengikat. Maka ada kaitan penting antara perubahan struktural yang diabaikan oleh produksi kapitalis dan kekosongan empiris kepercayaan moral yang menjadi tak menetap.⁴¹

Selanjutnya teori kedua (kategori Toffler dan Naisbitt) cenderung moderat dan kritis dalam menghadapi modernisasi. Walaupun modernisasi memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, namun dalam segmen-segmen tertentu tidak sampai merubah apalagi menghilangkannya dalam masyarakat kota sekalipun. Bahkan ada gejala sebaliknya dengan terpaksa menolak beberapa segi dari modernitas itu sendiri. Dalam hal ini berlaku semboyan, “setia pada nilai-nilai religius, dan terbuka pada modernitas.” Ini dimulai dengan munculnya kesadaran baru terhadap kehidupan spiritualisme yang ditandai dengan bangkitnya agama serta etika kehidupan di negara-negara maju sebagaimana diramalkan oleh Toffler dan Naisbitt.⁴²

Secara struktural, menurut Hans Dieter Evers dalam Acep Aripudin menyebutkan bahwa wilayah kota dapat dijelaskan dengan tiga variabel pokok. Ketiga variabel ini adalah status sosial, segregasi etnis dan budaya kota. Sementara kota adalah pusat perubahan sekaligus pusat urbanisasi.

Budaya berarti akal budi, pikiran, dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan, yakni keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan melalui belajar beserta hasil karya dan budinya itu. Budaya

⁴¹ Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, 217.

⁴² Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, 220.

E.B. Taylor, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat.⁴³

Karakteristik budaya masyarakat perkotaan dapat diringkas menjadi beberapa kelompok. Pertama, dalam usaha pencarian hidup, masyarakat kota dapat banyak menggunakan fasilitas-fasilitas lebih modern. Kendaraan menjadi salah satu kebutuhan vital dalam mencari nafkah disamping trendi dan status sosial. Begitu juga dalam memenuhi kebutuhan sekunder lainnya, seperti peralatan rumah tangga dan pakaian.⁴⁴

Kedua, pada masyarakat kota, sistem kemasyarakatan tertata jelas dan setiap anggota masyarakat memiliki status sesuai profesinya. Hal tersebut, pada akhirnya memperjelas terhadap peran dan fungsi setiap anggota masyarakat.

Ketiga, dalam berkomunikasi, umumnya masyarakat kota memakai bahasa yang lebih nasional, yaitu bahasa Indonesia bagi masyarakat kota di Indonesia. Hal ini member pengaruh terhadap upaya meningkatkan nilai-nilai persamaan dalam hak dan kedudukan, meningkatkan persatuan dan memperkuat rasa kebangsaan.

Keempat, sistem pengetahuan pada masyarakat kota lebih cenderung pragmatis, yaitu setelah selesai sekolah dan apapun sekolahnya yang penting adalah kerja. Pragmatisme masyarakat kota, juga terlihat dalam sikap keberagamaan mereka. Ritual keagamaan mengikuti orientasi arus pragmatis dan lebih praktis. Ritus-ritus agama yang dianggap mengganggu waktu kerja dan istirahat makin ditinggalkan.

Kelima, masyarakat kota umumnya lebih heterogen. Heterogenitas masyarakat kota terlihat pada bagaimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi, dan sikap keberagamaan. Pluralisme hidup beragama misalnya, hubungan sosial antar pemeluk agama tidak hanya sebatas

⁴³ Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, 128.

⁴⁴ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 54.

hubungan muamalat, tetapi sudah meliputi hubungan-hubungan keluarga.⁴⁵

Agama dalam masyarakat tradisional memainkan peranan yang penting dan ini mendasari semua pandangan kepercayaan, upacara, hidup kekeluargaan dan pengelompokan berdasarkan pekerjaan. Dengan datangnya kota-kota besar dimana pemikiran rasional menang, ada kecenderungan pada manusia yang beriman untuk melepaskan unsur emosional dan pemikiran religiusnya dan menyusun rumusan pengenalan yang sistematis dari gagasan religius.⁴⁶

Di satu pihak agama ingin lebih banyak berperan dalam mengendalikan nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat yang sedang berubah agar tidak membahayakan sistem nilai umat Islam dan tatanan hidup beragama. Tapi di lain pihak sebagian besar perubahan sosial mencerminkan dinamika masyarakat yang tak lagi ingin memberi peran terlalu besar dalam agama karena realitas ekonomi sering merupakan kebutuhan yang lebih dominan.⁴⁷

Semarak umat Islam di perkotaan memberi catatan penting, khususnya umat Islam di Indonesia. Proses demokratisasi dan gaung liberalisasi telah memicu dan memacu aktivitas keberagamaan umat Islam. Salah satunya aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat kota yang sangat kuat. Kegiatan mereka biasanya terpusat di kajian Islam yang diadakan di masjid, rumah, maupun tempat pengajian lainnya. Semarak kegiatan keagamaan pada masyarakat tertentu di perkotaan adalah respon terhadap modernisasi pembangunan sekaligus upaya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai orang Indonesia, khususnya umat Islam.

Akan tetapi, ada juga kelompok-kelompok Islam dengan semangat girah keagamaannya yang keterlaluan sebagai sikap reaktif terhadap situasi politik akibat budaya baru sebagai bentuk responsifnya. Kelompok muslim ini umumnya masyarakat kota yang tidak siap secara mental intelektual khazanah tradisi Islam. Dugaan lain adalah karena

⁴⁵ Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, 55.

⁴⁶ Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, 20.

⁴⁷ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), 164.

pengangguran akibat ketidakadilan kultural maupun struktural yang terlihat pada masyarakat Indonesia.⁴⁸

D. Kajian Pustaka

Guna mengetahui dan menambah pengetahuan serta bahan pertimbangan mengenai penelitian dengan tema yang hampir serupa, maka dibutuhkan penelitian terdahulu untuk mengetahui letak perbedaan pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Feri Andi yang berjudul *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sangat signifikan. Masyarakat mengatakan manfaat setelah mengikuti majelis taklim ini yaitu yang sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sholat sunnah setelah mengikuti pengajian menjadi lebih giat ibadah sunnahnya, yang sebelumnya ilmu agamanya sedikit dengan mengikuti majelis taklim ini maka pengetahuan mereka menjadi bertambah, dan setelah mengikuti majelis taklim hati menjadi tenang serta menambah kemantapan dalam beribadah.⁴⁹

Kedua, penelitian yang berjudul *Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan* yang ditulis oleh Irzum Fariyah. Hasil penelitian yang di dapat yaitu kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami masyarakat perkotaan, ternyata menimbulkan kehidupan yang kurang memberikan kebahagiaan batiniah. Untuk itu masyarakat kota memerlukan bimbingan dan konseling Islam agar dapat membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah

⁴⁸ Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, 55.

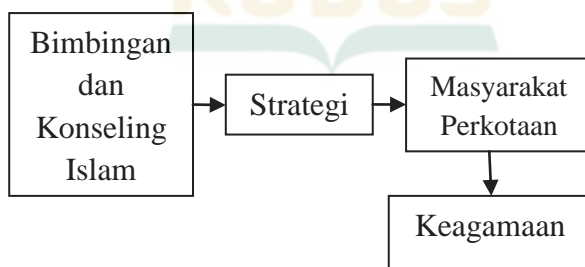
⁴⁹ Feri Andi, "*Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study terhadap Majelis Taklim Nurul Hidayah di Desa Tarman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)*" (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Patah, 2017, Palembang).

beragama yang dimiliki, sehingga ia dapat kembali ke jalan Allah yang lebih baik.⁵⁰

Ketiga, penelitian dari Saepul Anwar yang berjudul Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi. Dalam penelitian ini majelis taklim memiliki peran yang strategis dalam menjalankan salah satu fungsinya untuk mendidik dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Peran strategis yang dimaksud disini adalah majelis taklim sebagai lembaga pendidikan, lembaga peningkatan ekonomi dan lembaga kesehatan mental umat. Melihat kondisi Indonesia saat ini majelis taklim perlu melakukan pembenahan dalam menjalankan perannya, guna meningkatkan kualitas. Pembenahan tersebut difokuskan pada dalam empat bidang, yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, kelembagaan serta ketenagaan.⁵¹

Penelitian diatas diharapkan dapat menjadi modal dasar penyusunan landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kesamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang keagamaan melalui bimbingan penyuluhan Islam yang biasanya dilakukan di pengajian atau majelis taklim. Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada gambaran majelis taklim atau pengajian yang ada diperkotaan dan strategi yang dilakukan.

E. Kerangka Berpikir



⁵⁰ Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, “Pemberdayaan Majelis Taklim Perempuan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah”, *Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4 no. 2 (2010): 251-268

⁵¹ Irzum Farihah, “Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan” *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 185.

Majelis taklim yang ada di desa Mlati Kidul ini adalah perkumpulan ibu-ibu pengajian yang diadakan rutin setiap minggunya. Melihat masyarakat sekarang ini yang lebih sibuk dengan urusan duniawai dan cenderung kurang mengetahui lebih tentang keagamaan maka perlu diberikan bimbingan dan konseling tentang agama Islam. Perkumpulan ini sangatlah bermanfaat untuk mereka saling bertukar pikir tentang keagamaan maupun untuk lebih mengenal anggota yang berbeda satu sama lain.

